BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi suatu Negara dapat diukur dengan banyak cara, salah satunya dengan cara mengetahui tingkat perkembangan dunia pasar modal dan industri-industri sekuritas pada suatu Negara. Negara-negara maju berusaha menanamkan modal di Negara lain dengan menjaga pasar hasil produksinya. Negara berkembang merupakan pasar yang sangat efektif untuk memasarkan hasil produksi dari negara-negara maju. Dengan adanya pasar baru akan membawa keuntungan tersendiri bagi negara penanam modal asing. Jumlah penduduk yang sangat besar yang umumnya damai dan adaptif secara denamis pada kemajuan merupakan salah satu potensi yang menjadi daya tarik bagi investor. Indonesia merupakan negara utama tujuan investasi dan pengembangan bisnis di kawasan Asia Tenggara. Alasannya luas wilayah dan jumlah penduduk diatas 210 juta merupakan insentif yang menarik bagi investor (Peter Glaessel, 2012).

Meskipun perekonomian Indonesia belum menunjukkan perbaikan yang menggembirakan, Indonesia tetap menjadi pilihan investor karena adanya pasar yang prospektif. Salah satu buktinya adalah meningkatnya penjualan sepeda motor. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi naiknya permintaan sepeda motor, yaitu; *pertama*, perbaikan pendapatan riil masyarakat; *kedua*, pengucuran kembali kredit perbankan; *ketiga*, perubahan pola permintaan para pembeli ke sepeda motor dan lebih kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah. Pendorong perubahan pola permintaan ini adalah tingginya persaingan dari pola produk negara Cina yang

memproduksi sepeda motor dengan harga yang lebih terjangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah (Peter Glaessel, 2012).

Penanaman modal asing, seringkali akan diikuti dengan alih teknologi. Negara investor akan mendapatkan keuntungan dari proses transfer teknologi melalui penjualan hak merek, paten, rahasia dagang, desain industri. Transfer teknologi meliputi : (1)*product*; (2) *production process*, (3) *machinery*. *In the present context, technology is categorized to include hardware technology machinery and complete plants, and so forth and software technology, training, management and marketing.* Teknologi pada awalnya dikuasai negara-negara maju dan pada perkembangan berikutnya dimanfaatkan oleh negara-negara berkembang dan negara-negara terbelakang. Pada proses pemanfaatan inilah terjadi *transfer of teknologi.* Negara-negara maju melakukan transformasi teknologi dalam rangka melakukan sosialisasi budaya teknologi dan sekaligus untuk meningkatkan keuntungan finansial. Sedangkan Negara berkembang berkenan menerima transformasi teknologi dalam rangka mempercepat pembangunan (Asahi Shimbun, 2010).

Salah satu negara yang melakukan alih teknologi di Indonesia adalah Jepang. Investor Jepang cenderung memilih melakukan alih tehnologi dan pelatihan Sumber Daya Manusia (SDM) dibandingkan membuka proyek baru di Indonesia. Jepang memiliki komitmen untuk membantu Indonesia untuk keluar dari krisis melalui alih tehnologi pada industri otomotif yang sudah ada, karena Indonesia memiliki keunggulan komparatif di bidang tenaga kerja. Investor Jepang menilai krisis yang melanda Indonesia justru memberikan peluang untuk investasi. Negara yang sedang dilanda krisis dipastikan akan memberikan kemudahan-kemudahan kepada investor untuk menanamkan modalnya dan membangun proyek baru. Investor Jepang akan

memfokuskan pada kegiatan alih tehnologi dan pelatihan SDM. Sesuatu yang wajar jika investor menuntut jaminan keamanan, kemudahan dan infrastruktur (Budi, 2012).

Sektor industri otomotif merupakan salah satu penopang kemajuan dari perekonomian Negara Indonesia karena perannya dapat menopang dari pendapatan yang akan diterima. Namun sifat dan karakteristik industri otomotif yang memerlukan biaya investasi yang sangat besar (padat modal), berjangka panjang, sarat resiko dari investasi modal asing. Dampak krisis global, yang dilakukan oleh perusahaan pada umumnya melakukan efisiensi dan menahan diri untuk ekspansi. Ini bukan hanya karena menurunnya tingkat daya beli masyarakat akibat krisis. Melainkan juga ancaman krisis likuiditas juga sempat di alami kalangan perbankan. Industri otomotif yang pembiayaan penjualannya sangat mengandalkan perbankan pun harus ikut kena getahnya. Sehingga banyak cabang perusahaan-perusahaan itu ditutup dan terjadi pemutusan hubungan kerja besar-besaran (Norbert, 2013).

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menilai suatu harga saham diantaranya dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan nilai sebenarnya saham yaitu : Analisis teknikal dan Analisis fundamental. Analisis teknikal (*technical analysis*) ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti harga saham, volume perdagangan, indek harga saham individu maupun gabungan, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis. Analisis fundamental diadasarkan pada anggapan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik yang merupakan fungsi dari variabel-variabel perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan return yang diharapkan dan suatu resiko yang melekat pada saham

tersebut. Analisis fundamental menggunakan data yang berasal dari data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan, misalnya : laba, dividend yang dibayar, penjualan, dll. Ada dua pendekatan fundamental yang sering digunakan dalam melakukan penilaian saham, yaitu pendekatan harga-laba (*price earning ratio*) dan pendekatan nilai sekarang (*present value approach*) (Sunariyah, 2004).

Price Earnings Ratio (PER) merupakan ukuran yang paling banyak digunakan untuk menentukan apakah investasi modal yang dilakukannya menguntungkan atau merugikan. *Price Earning Ratio* (PER) mempunyai kelebihan antara lain karena kemudahan dan kepraktisan, serta adanya standar yang memudahkan pemodal untuk melakukan perbandingan penilaian terhadap perusahaan lain pada industri yang sama. Hal ini menyebabkan para investor lebih mempertimbangkan *Price Earning Ratio* (PER) untuk digunakan dalam membantu mengidentifikasikan harga saham. *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan seberapa besar para investor bersedia dibayar untuk setiap keuntungan yang dilaporkan perusahaan sehingga merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan. Para manajer keuangan akan senang jika saham perusahaannya dijual dengan *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi. Ini mengidentikasikan bahwa perusahaan mempunyai peluang pertumbuhan yang baik, yang berarti pendapatannya relatif aman dan sejalan dengan rendahnya tingkat kapitalisasi (Samsul, 2006).

Hal sama juga disampaikan oleh Husnan (2001), *relative valuation* merupakan metode evaluasi yang sering digunakan, *Price Earning Ratio* (PER)

merupakan ukuran yang paling banyak digunakan oleh investor untuk menentukan apakah investasi modal yang dilakukan menguntungkan atau merugikan.

Alasan utama mengapa *Price Earning Ratio* (PER) digunakan dalam analisis harga saham adalah karena PER akan memudahkan dan membantu para analis dan investor dalam penilaian saham, disamping itu PER juga dapat membantu para analisis untuk memperbaiki judgement karena harga saham pada saat ini merupakan cermin prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dibanding dengan metode arus kas, metode ini memiliki kelebihan antara lain karena memudahkan dan kepraktisan serta adanya standar yang memudahkan pemodal untuk melakukan perbandingan penilaian terhadap perusahaan yang lain di industri yang sama (Eduardus Tandelilin, 2010).

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar perdana atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. PER yang tinggi menunjukkan ekspetasi investor tentang prestasi perusahaan dimasa yang akan datang cukup tinggi (Fakhruddin dan Hadianto, 2001: 66).

Menurut Fabozzi (2009) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi PER adalah pertumbuhan deviden (yang berarti juga laba). Sedangkan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sendiri mempunyai arti yaitu bagian dari laba perusahaan yang dibayarkan sebagai deviden. Faktor ini mempunyai pengaruh yang positif dimana semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* (DPR), maka semakin tinggi PER. Oleh karena itu menjadi tujuan utama bagi investor untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER), sehingga dapat memutuskan

investasi saham mana yang akan dipilih atau bagaimana diversifikasi investasi yang tepat sekaligus menguntungkan.

Selain itu menurut Alwi (2006:73) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) pun merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan (*The Common Stockholder*), karena rasio ini menunjukkan tingkan pengembalian yang dihasilkan oleh manajemen dan modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. ROE menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham. Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Rasio ini berguna untuk mengetahui efisiensi manajemen dalam menjalankan modalnya, semakin tinggi ROE berarti semakin efisien dan efektif perusahaan menggunakan ekuitasnya, dan akhirnya kepercayaan investor atas modal yang di investasikannya terhadap perusahaan lebih baik serta dapat memberikan pengaruh positif bagi PER.

Krisis ekonomi global berdampak terhadap kemerosotan industri otomotif termasuk yang paling luar biasa. Antara lain ditandai kasus kebangkrutan sejumlah perusahaan otomotif besar, seperti General Motor (GM), Ford, dan Chrysler atau yang lebih dikenal ***The Big Three***, mengakibatkan selama 2010, industri otomotif AS hanya mampu menjual mobil sebanyak 13,2 juta unit atau menurun 18 persen dibandingkan 2009 yang mampu menjual sebanyak 16,1 juta unit mobil. Meskipun krisis global mengancam prospek ekonomi dalam negeri,

namun hal itu tampaknya tidak berlaku bagi produk otomotif di Indonesia. Pada 2008, volume penjualan mobil mencapai 607.805 unit, atau naik 39,89 persen dibandingkan 2007 yang mencapai 434.473 unit. Pada 2007, pertumbuhan penjualan mobil di Indonesia mencapai 35,9 persen dibandingkan 2006, yang merupakan pertumbuhan tertinggi di Asia, lebih tinggi sekalipun dengan Cina dan India. Dengan kata lain, di balik kebangkrutan industri otomotif global, sesungguhnya terdapat blessing bagi peningkatan aktivitas investasi, khususnya sektor otomotif di Indonesia (Handaya, 2009).

Pada tahun 2008 ada 6 Perusahaan Otomotif yang sudah go publik dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam setiap perusahaan otomotif yang nantinya akan berimbas pada berfluktuasinya penjualan. Fluktuasinya penjualan berpengaruh juga pada *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis rata-rata laporan keuangan perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang dapat ditunjukkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan *Dividend Payout Ratio* dan *Price Earning Ratio*
Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI Periode 2008 – 2010

NO.	Nama Perusahaan Otomotif	DPR			ROE			PER		
		2009	2010		2009	2010		2009	2010	
1	PT. Astra International. Tbk	63,69	57,02	↓	25,17	29,13	↑	13,99	15,37	↑
2	PT. Astra Otoparts. Tbk	65,88	42,78	↓	23,94	29,59	↑	5,00	5,43	↑
3	PT. Indo Kordsa. Tbk	77,87	46,24	↓	7,34	12,51	↓	9,05	8,55	↓
4	PT.Goodyear Indonesia.Tbk	8,15	1,33	↓	29,15	16,04	↓	1,61	0,69	↓
5	PT. Hexindo.Tbk	57,45	40,41	↓	24,54	25,73	↑	15,75	11,56	↓
6	PT. Indospring.Tbk	15,42	21,09	↑	35,49	31,28	↓	3,59	1,39	↓

Sumber : Laporan Keuangan Industri Otomotif yang terdaftar di BEI Periode 2009-2011 (data telah diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa jumlah *Price Earning Ratio* (PER) yang diperoleh masing-masing perusahaan sangat berbeda-beda. Berdasarkan data diatas, ditemukan kondisi yang tidak biasa diseluruh sektor otomotif. Terlihat pada tahun 2010 kondisi *Devidend Payout Ratio* pada PT.Astra International.Tbk dan PT.Astra Otoparts.Tbk mengalami penurunan akan tetapi tidak diikuti oleh peningkatan *Price Earning Ratio* dan begitu sebaliknya dimana kondisi pada PT. Indospring.Tbk pada tahun 2010 mengalami peningkatkan akan tetapi tidak diikuti oleh penurunan *Price Earning Ratio*. Kondisi ini tidak sesuai dengan teori sebelumnya yang menyatakan bahwa ketika *Devidend Payout Ratio* yang dihasilkan perusahaan meningkat maka nilai *Price Earning Ratio* perusahaan pun akan meningkat.

Hal ini dapat diindikasikan bahwa *Devidend Payout Ratio* yang meningkat akibat peningkatan pembagian deviden menimbulkan tingginya minat investor dalam membeli saham tersebut, namun tidak meningkatkan *Price Earning Ratio* karena kondisi pasar modal Indonesia tidak stabil akibat krisis BBM tahun 2009 sehingga nilai *Price Earning Ratio* menurun karena nilai harga saham sektor otomotif dipasar modal menurun. Disamping itu, DPR pada perusahaan industri otomotif tertentu pun mengalami penurunan yang dipengaruhi oleh PER yang begitu fluktuasi. Hal ini pun tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif terhadap PER yang dilakukan oleh Johan Halim (2005).

Dan adapun juga fenomena khusus bersumber dari indonesia finance today terlihat saham PT. Hexindo.Tbk, perusahaan otomotif yang didirikan pengusaha

nasional Arifin Panigoro berada di kuadran II dalam matriks valuasi emiten suku cadang berkendaraan, menurut Departemen Riset IFT. Hal ini mengacu pada indikator profitabilitas (*Return On Equity*/ROE) Hexindo yang berada di atas rata-rata industri dan *Price Earnings Ratio*(PER) yang lebih rendah dari rata-rata industri. Saham Hexindo memiliki ROE 2010 sebesar 9,95%, di atas rata-rata industri sebesar 5,5%. Saham Hexindo tergolong undervalued karena memiliki PER (7,98 kali), di bawah rata-rata industri sebesar 54,9 kali (David Halomoan Manurung, 2010). Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap PER (Yeye Sulistowati, 2003).

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitan mengenai **"PENGARUH *DEVIDEND PAYOUT RATIO* (DPR) DAN *RETURN ON EQUITY* (ROE) TERHADAP *PRICE EARNING RATIO* (PER)"** (Studi kasus dilakukan pada Perusahaan Industri Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 – 2010)

1.2 Identifikasi Dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka identifikasi atas permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2010 penurunan *Dividend Payout Ratio* PT.Astra International.Tbk dan PT.Astra Otoparts.Tbk tidak diimbangi dengan peningkatan *Price Earning Ratio*. Ada kemungkinan sebagian besar laba

bersih perusahaan digunakan sebagai dana operasional perusahaan sehingga pembagian deviden kepada investor menurun, akibatnya investor tidak berminat dalam berinvestasi pada sektor otomotif karena kebanyakan para investor lebih melihat nilai PER yang tinggi di setiap perusahaan diimbangi dengan tingginya deviden yang akan dibagikan juga. Dengan melihat PER dari laba per lembar sahamnya, investor mampu menghitung berapa rupiah yang akan mereka terima dimasa yang akan datang.

2. Pada tahun 2010 kenaikan *Return On Equity* PT. Hexindo.Tbk tidak diimbangi dengan penurunan *Price Earning Ratio*. Dampaknya investor cenderung akan mengambil langkah tidak berinvestasi disebabkan karena dimasa yang akan datang pengembalian modal yang akan investor terima tidak sebanding dengan modal yang mereka investasikan. Ada kemungkinan sebagian besar laba bersih perusahaan diperoleh dari pengembalian modal bukan berasal dari harga saham.
3. Kondisi peningkatan *Dividend Payout Ratio* pada PT. Indospring.Tbk tahun 2010 tidak diimbangi dengan penurunan *Price Earning Ratio*. Hal ini diindikasikan bahwa *Devidend Payout Ratio* yang meningkat akibat peningkatan pembagian deviden menimbulkan tingginya minat investor dalam membeli saham tersebut, namun tidak meningkatkan *Price Earning Ratio* karena kondisi pasar modal Indonesia tidak stabil akibat krisis BBM tahun 2009 sehingga *Price Earning Ratio* menurun karena nilai harga saham sektor otomotif dipasar modal menurun.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Industri Otomotif yang terdaftar di BEI periode 2006-2010 ?
2. Seberapa besar pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Industri Otomotif yang terdaftar di BEI periode 2006-2010 ?
3. Seberapa besar pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Industri Otomotif yang terdaftar di BEI periode 2006-2010 ?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan guna diolah, dianalisis, dan diinterpretasikan. Data dan informasi tersebut mengenai *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Industri Otomotif yang terdaftar di BEI periode 2006-2010.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan maksud dari penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besar pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Industri Otomotif yang terdaftar di BEI periode 2006-2010.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Industri Otomotif yang terdaftar di BEI periode 2006-2010.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Industri Otomotif yang terdaftar di BEI periode 2006-2010.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian secara praktis adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

   Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagaimana pentingnya PER dalam menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan dalam Bursa Efek, serta dapat digunakan dalam membuat strategi kebijakan struktur modal dan hutang, kebijakan deviden untuk mempertahankan/ meningkatkan nilai saham perusahaan.

2. Bagi Pemegang Saham

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemegang saham dalam pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual saham dengan melihat nilai PER dan dengan harapan dividend yang akan diterima lebih tinggi juga.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Kegunaan penelitian secara akademis adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memperkaya cakrawala berpikir dan bahan referensi dengan pemahaman yang memadai agar dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Price Earning Ratio* (PER).

2. Bagi Pengembangan Ilmu Akuntansi

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna dalam pengembangan riset dan pendidikan khususnya di bidang ilmu akuntansi mengenai Pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Price Earning Ratio* (PER).

1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berencana akan melaksanakan penelitian pada Perusahaan Industri Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010 dengan melakukan pengambilan data sekunder berupa Laporan Keuangan Perusahaan Industri Otomotif yang terdaftar di BEI periode 2006-2010 melalui Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) yang berlokasi di Jl. Veteran No.10 Bandung.

1.5.2 Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 1 tahun yaitu dalam periode Oktober 2012 – September 2013. Berikut adalah rekap jadwal penelitian selama penulis melakukan penelitian :

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan											
		Okt 2012	Nov 2012	Des 2012	Jan 2013	Feb 2013	Mar 2013	Apl 2013	Mei 2012	Juni 2013	Juli 2013	Agts 2013	Sep 2013
1	**Pra Survei :** a. Persiapan Judul	■											
	b. Persiapan Teori	■	■	■	■								
	c. Pengajuan Judul	■	■	■	■								
	d.Mencari Perusahaan	■	■	■	■								
2	**Usulan Penelitian :** a. Penulisan UP				■	■	■						
	b. Bimbingan UP				■	■	■						
	c. Seminar UP						■	■					
	d. Revisi UP						■	■					
3	**Pengumpulan Data**						■	■	■				
4	**Pengolahan Data**							■	■				
5	**Penyusunan Skripsi:** a. Bimbingan Skripsi							■	■	■	■	■	
	b. Sidang Skripsi										■	■	
	c. Revisi Skripsi											■	
	d.Pengumpulan Draft Skripsi											■	■